

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada jaman sekarang profesi auditor adalah profesi yang banyak digunakan oleh perusahaan maupun masyarakat, mengingat informasi yang diperoleh dari auditor dapat dimanfaatkan dalam hal kepercayaan untuk pihak ketiga seperti investor, pemerintah, dan lain-lain. Profesi auditor berperan dalam menyediakan sebuah kepastian dari mutu informasi keuangan sebuah perusahaan atau organisasi, yang mana opini audit akan diberikan oleh seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Hal itu menyebabkan laporan keuangan seharusnya diaudit oleh auditor publik dalam hal meningkatkan kepercayaan kepada pihak ketiga (SFAC No 1). Sebagai pihak ketiga yang menggunakan informasi dari auditor, adalah perlu dipercayai oleh pihak ketiga bahwa seorang auditor yang merupakan seseorang yang ahli atau yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya secara objektif yaitu memeriksa laporan keuangan (Arens, 2014: 97). Apabila pihak ketiga tersebut menganggap hasil audit bermanfaat, maka kualitas auditor atau KAP akan sangat diapresiasi dan kedepannya KAP diminta untuk lebih profesional lagi dalam pekerjaannya.

Walaupun dalam melaksanakan pekerjaannya auditor dengan klien seringkali bernegosiasi mengenai hasil laporan keuangan yang diaudit (Hatfield & Murriss, 2014), hal ini menyebabkan seorang auditor diuji dan berada dalam keadaan dilema dengan harus menaati norma audit yang berlaku (Singgih & Bawono, 2010). Norma seorang auditor yang harus ditaati yaitu standar audit yang dibuat oleh Ikatan Akutan Indonesia (IAI). Standar audit yang harus ditaati seorang auditor antara lain standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Seorang auditor harus menaati standar umum karena pada saat auditor melaksanakan pekerjaannya, auditor kemampuan serta kepandaian sebagai gambaran bahwa dirinya adalah seorang profesional. Selain standar umum, standar umum, juga ada standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Kedua

standar tersebut menyatakan mengenai pengumpulan bukti audit dan seorang auditor haruslah membuat laporan audit saat selesai melaksanakan audit atas laporan keuangan perusahaan ataupun organisasi.

Di samping seorang auditor harus menaati sebuah standar audit, seorang auditor harus menaati etika profesi auditor. Etika profesi auditor diperlukan dalam hal mengelola kegiatan penugasan auditor serta memelihara profesionalisme yang dimiliki auditor. Etika profesi auditor inilah yang mengatur mengenai sikap profesional auditor, kompetensi, sikap jujur atau integritas, serta kriteria bagaimana seorang auditor melaksanakan penugasannya.

Adanya kepercayaan oleh pihak ketiga seperti investor, pemerintah, dan lain-lainnya yang menggunakan informasi hasil audit dari auditor dapat memicu seorang auditor untuk mencermati kemampuan dan keahliannya dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan dan keahlian seorang auditor menimbulkan banyak pertanyaan dari pihak ketiga akibat dari banyaknya kasus berkaitan dengan auditor. Hal ini bisa diketahui dari adanya kasus yang melibatkan sembilan Kantor Akuntan Publik pada tahun 2001, yang mana sembilan Kantor Akuntan Publik ini tidak menaati norma auditor yang sesuai dengan standar audit yang berlaku. Keadaan sebenarnya tidak dinyatakan pada hasil audit yang dilakukan oleh sembilan KAP tersebut, dan hal ini membuahkan izin bank yang diperiksa oleh KAP tersebut diberhentikan dan hanya boleh berjalan sampai waktu yang belum ditetapkan. Pada kasus tersebut, Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melakukan tindakan yang tegas bagi kesembilan Kantor Akuntan Publik yang terlibat.

Dari kasus diatas, auditor atau Kantor Akuntan Publik yang bertugas menimbulkan banyak pertanyaan oleh pengguna laporan keuangan mengenai kemampuan atau keahlian seorang auditor pada saat melaksanakan penugasannya. Sehingga seorang auditor perlu didukung oleh beberapa elemen yang berefek pada kemampuan auditor saat menjalankan tugasnya. Dari beberapa elemen yang berdampak pada kemampuan auditor, akan dipilih empat faktor yaitu *auditor experience*, *professional expertise*, *audit training*, dan *professional skepticism* yang akan digunakan sebagai elemen yang berdampak kemampuan auditor saat menjalankan penugasannya.

Andrew Christopher Marulitua Sinaga, 2021
PENGARUH AUDITOR EXPERIENCE, PROFESSIONAL EXPERTISE, AUDIT TRAINING, DAN
PROFESSIONAL SKEPTICISM TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR (Studi Pada KAP Berafiliasi Di DKI
Jakarta)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Elemen pertama yaitu pengalaman auditor. Pengalaman auditor atau *auditor experience* dapat dikatakan sebagai bahan pembelajaran yang bisa diperoleh auditor yang bersumber dari pembelajaran formal yang dilewatinya atau dari penugasan-penugasan terdahulunya. Menurut Rahayu & Gundono (2015), pekerja yang sudah bekerja dengan waktu lama mempunyai pengalaman serta waktu pekerjaan dengan periode lama akan mempunyai kemampuan lebih besar tidak seperti pekerja yang baru. Oleh karena itu, jika seorang auditor semakin banyak melakukan pekerjaannya, maka auditor tersebut akan semakin terampil dalam menyelesaikan pekerjaannya/tugasnya. Suryanto (2017) menyatakan auditor yang punya banyak pengalaman akan lebih menyimpan ilmu dan wawasan yang akan bermanfaat dalam melakukan tugasnya.

Selain pengalaman auditor, elemen kedua yang adalah keahlian profesional. Dalam bukunya Evers & Beatrice (2016 hlm. 85) yang berjudul *Competence and Professional Expertise*, Kompetensi dan keahlian profesional adalah sesuatu yang penting karena semua seseorang yang profesional perlu memiliki kompetensi atau keahlian yang tinggi dalam bidang pekerjaan mereka, untuk memungkinkan perkembangan karir mereka sendiri dan untuk mengembangkan pekerja baru dari profesi mereka sendiri untuk memiliki kepercayaan pada pendekatan profesional mereka. Menurut Rahayu & Gundono (2015), adanya perbedaan keahlian profesional antara auditor junior dan senior mengakibatkan tidak efektifnya kemampuan auditor dalam melakukan tugasnya. Sementara menurut Widiyastuti & Pamudji (2009), keahlian profesional dapat mempengaruhi kemampuan auditor pada saat mengerjakan tugasnya.

Elemen ketiga yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor adalah pelatihan audit. Pelatihan audit menurut (Hilmi, 2011) menyatakan bahwa pelatihan audit atau *audit training* berguna untuk menambah kemampuan auditor dalam penugasannya. Dengan pelatihan audit diharapkan seorang auditor dapat bertambah pengetahuannya sehingga akan mempengaruhi perilaku mereka seperti misalnya peningkatan keterampilan dan perilaku dan menyebabkan seorang auditor menjadi lebih teliti dan kompeten. Indrawati (2019) menyatakan bahwa *audit training* tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan yang dimiliki oleh auditor. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan dari Rahayu & Gundono

Andrew Christopher Marulitua Sinaga, 2021
PENGARUH AUDITOR EXPERIENCE, PROFESSIONAL EXPERTISE, AUDIT TRAINING, DAN
PROFESSIONAL SKEPTICISM TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR (Studi Pada KAP Berafiliasi Di DKI
Jakarta)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

(2015), audit training berpengaruh positif terhadap kemampuan yang dimiliki auditor. Bahan pembelajaran yang didapatkan oleh auditor saat pelatihan akan menambah ilmu yang dimiliki auditor.

Elemen yang terakhir adalah skeptisisme profesional atau professional skepticism. *Professional skepticism* adalah perilaku yang kerap mencari tahu dan melangsungkan penilaian ulang secara terus menerus terhadap bukti audit atau data yang digunakan (Standar Profesional Akuntan Publik, 2011). Menurut Indrawati (2019), *professional skepticism* dapat mempengaruhi kemampuan auditor. Seorang auditor harus mempunyai perilaku yang skeptis, namun perilaku skeptis tersebut tidak diperlihatkan kepada manajemen. Hasil penelitian tersebut juga bertimbal balik dengan penelitian Rahayu dan Gundono (2015), sebagaimana menyatakan *professional skepticism* tidak memiliki pengaruh kepada kemampuan auditor. Situasi ini dikarenakan adanya kesenjangan *skills* skeptisisme auditor, sifat alamiah pekerja curang, dan parameter buat memperhitungkan skeptisisme yang dimiliki auditor.

Penelitian ini menggunakan hasil penelitian sebelumnya sebagai bahan pengembangan yang nantinya akan memeriksa apakah hasil yang sebenarnya. Tidak terdapatnya konsistensi pada penelitian sebelumnya, sehingga peneliti terpengaruh menjalankan penelitian ulang terhadap elemen-elemen yang mampu mempengaruhi kemampuan auditor, maka peneliti menggunakan judul “Pengaruh Auditor Experience, Professional Expertise, Audit Training, dan Professional Skepticism Terhadap Kemampuan Auditor (Studi Pada KAP Berafiliasi di DKI Jakarta)”.

I.2 Perumusan Masalah

Dengan dinyatakan latar belakang seperti diatas, penulis merumuskan masalah antara lain:

1. Bagaimanakah pengaruh *Auditor Experience* terhadap Kemampuan Auditor?
2. Bagaimanakah pengaruh *Professional Expertise* terhadap Kemampuan Auditor?

3. Bagaimanakah pengaruh *Audit Training* terhadap Kemampuan Auditor?
4. Bagaimanakah pengaruh *Professional Skepticism* terhadap Kemampuan Auditor?

I.3 Tujuan Penelitian

Dengan dinyatakan rumusan masalah seperti diatas, penulis menentukan tujuan penelitian, antara lain:

1. Menguji bagaimanakah pengaruh *Auditor Experience* terhadap Kemampuan Auditor
2. Menguji bagaimanakah pengaruh *Professional Expertise* terhadap Kemampuan Auditor
3. Menguji bagaimanakah pengaruh *Audit Training* terhadap Kemampuan Auditor
4. Menguji bagaimanakah pengaruh *Professional Skepticism* terhadap Kemampuan Auditor

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian, antara lain:

1. Bagi Akademik

Bermanfaat untuk materi pembelajaran dan penilaian ulang untuk mengetahui dan memahami apa yang melatarbelakangi kemampuan auditor dalam melaksanakan penugasan dan bisa digunakan sebagai bahan literatur untuk peneliti selanjutnya yang hendak meneliti mengenai masalah ini lagi.
2. Bagi Kantor Auditor Publik
 - a) Menyampaikan bukti yang tepat akan adanya pengaruh *auditor experience, professional expertise, audit training, dan professional skepticism* terhadap kemampuan auditor.
 - b) Sebagai anjuran kepada Kantor Akuntan Publik untuk melakukan evaluasi terhadap perilaku dan keahlian auditor untuk meningkatkan kemampuan auditor.

Andrew Christopher Marulitua Sinaga, 2021
PENGARUH AUDITOR EXPERIENCE, PROFESSIONAL EXPERTISE, AUDIT TRAINING, DAN PROFESSIONAL SKEPTICISM TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR (Studi Pada KAP Berafiliasi Di DKI Jakarta)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

3. Bagi Akuntan Publik

Sebagai masukan dalam hal meningkatkan kemampuan auditor dengan memperhitungkan elemen-elemen yang berdampak terhadap kemampuan auditor antara lain *auditor experience*, *professional expertise*, *audit training*, dan *professional skepticism* yang dimiliki auditor untuk menilai kewajaran dan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.